



Implentasi Metode Pebiasaan 3S (Senyum Sapa Salam) dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas V SDN 002 Kuapan

Inevsha Cornellya Putri¹, Deprizon², Salman³, Yesika Novita Rahmi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: inevshacornellya@gmail.com¹, deprizon@umri.ac.id², salman@umri.ac.id³,
yesikanovitarahmi@umri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 20, 2025

Revised Agust 28, 2025

Accepted September 01, 2025

Keywords:

Gadget Use, Social Development,
Students.

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual religious strength, self-control, personality, intelligence. This study aims to describe the implementation of the 3S habituation method (Smile, Greet, Greeting) in instilling politeness in fifth grade students of SDN 002 Kuapan, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the 3S habituation in schools runs well through daily habits, role models from teachers, and positive interactions between students, teachers, and school residents. Supporting factors for the successful implementation of the 3S habituation are teacher support, a conducive school environment, and cooperation with parents. Meanwhile, inhibiting factors include the lack of consistency of some students, the influence of the environment outside of school, and limited teacher supervision.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 20, 2025

Revised Agust 28, 2025

Accepted September 01, 2025

Kata Kunci:

Penggunaan Gadget,
Perkembangan Sosial, Peserta
Didik.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam menanamkan sikap sopan santun siswa kelas V SDN 002 Kuapan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



implementasi pembiasaan 3S di sekolah berjalan dengan baik melalui pembiasaan sehari-hari, teladan dari guru, dan interaksi positif antara siswa, guru, maupun warga sekolah. Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembiasaan 3S adalah adanya dukungan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi sebagian siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta keterbatasan pengawasan guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Inevsha Cornellya Putri
Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: inevshacornellya@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek dinamis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan juga sebagai pondasi setiap masyarakat suatu Negara. Dimasa sekarang, kemajuan teknologi dan metode mengajar sudah sangat pesat. Sehingga hasil yang di dapatpun bisa tercapai sesuai targetnya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) bahwa: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Anisa Octavia et al. 2024).

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memilih dan menganut Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang memiliki serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar memiliki makna adanya suatu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa sebagai pebelajar dan guru sebagai pengajar. Guru memegang peran penting dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah (Suhaini, Zainul Muflihun 2023).

Pendidikan disekolah adalah pendidikan yang sangat mempunyai peran penting dimasyarakat. Guru inspiratif dan kreatif adalah bagian dari kesuksesan dari proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran hakikatnya untuk meningkatkan keaktifan siswa dan kreatifitas siswa maka dari itu siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hendaknya dirancang untuk melibatkan mental dan fisik antara siswa dan guru, dalam mencapai tujuan kompetensi belajar siswa (Rahma Tilla Indah, Salman Salman, and Radhiyatul Fithri 2024).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk



memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al. 2022).

Pendidikan karakter sopan santun adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan guna menjadikan pribadi individu kedalam arah yang jauh lebih baik yakni dengan pendidikan budi pekerti yang nantinya dapat dicerminkan dalam etika, perbuatan secara nyata yakni tingkah laku yang mulia (putra, Imron, and Benty 2020). Penerapan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah (Silkyanti 2019). Untuk meningkatkan karakter sopan santun pada siswa diperlukan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah.

Metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan salah satu metode yang cocok diterapkan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Metode ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih positif antara siswa dengan guru, teman, dan orang di sekitar mereka. Metode 3S bukan hanya sebatas sebagai bentuk tata krama dasar, tetapi sebagai salah satu upaya membentuk karakter yang lebih menghargai sesama, memiliki rasa hormat, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika dan sopan santun dalam interaksi sosial. Dengan melakukan pembiasaan sederhana seperti ini, diharapkan siswa bisa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuraeni, Unari, and Hardianti 2025).

Pendidikan tidak hanya untuk menjadikan insan bangsa yang cerdas secara teori saja, tetapi juga membentuk sebuah kecerdasan karakter agar nantinya melahirkan sebuah generasi masa depan bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang berkarakter merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena orang bijak mengatakan, “orang yang berilmu tanpa akhlak itu tidak ada gunanya” (Deprizon 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diciptakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pengenalan budaya dan hasil pendidikan melalui pembelajaran yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik serta perilaku sopan santun.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra ayat 53 juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter sopan santun.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakan kepada hamba-hamba-ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Maksud dari ayat di atas adalah Nabi Muhammad SAW agar mengarahkan umatnya untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan, karena setan senantiasa berupaya menimbulkan perselisihan di antara manusia. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain, menghindari perkataan kasar, dan mengutamakan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter sopan santun, karena tutur kata yang baik tidak hanya mencerminkan akhlak yang mulia tetapi juga mencegah terjadinya konflik serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, ajaran dalam ayat ini mendorong umat Islam untuk senantiasa berbicara dengan penuh etika, berempati, dan berusaha menjaga perdamaian melalui komunikasi yang santun.



Pendidikan karakter sopan santun adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan guna menjadikan pribadi individu kedalam arah yang jauh lebih baik yakni dengan pendidikan budi pekerti yang nantinya dapat dicerminkan dalam etika, perbuatan secara nyata yakni tingkah laku yang mulia (putra, Imron, and Benty 2020). Penerapan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah (Silkyanti 2019). Untuk meningkatkan karakter sopan santun pada siswa diperlukan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah.

Metode

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 002 Kuapan, dengan jumlah keseluruhan 20 peserta didik. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti memilih sejumlah 10 orang sebagai sampel, yang terdiri dari 8 siswa kelas V SDN 002 Kuapan, 1 wali kelas V SDN 002 Kuapan, serta Kepala sekolah.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati langsung. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang terjadi melalui interaksi langsung di lapangan. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan informan yang relevan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Metode kualitatif ini berupaya mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman partisipan penelitian secara menyeluruh, "Karena penelitian dilakukan dalam latar alami, pendekatan penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik" (Afifuddin & Saebani, 2012:57).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mempermudah kegiatan pengumpulan data dan agar kegiatan menjadi mudah dan sistematis (Sriyanti, 2019: 89). Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini Adalah data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sriyanti, 2019:89). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. **Pedoman Observasi**, Digunakan untuk mencatat perilaku sosial siswa selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Observasi ini bertujuan mengamati secara langsung interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah, termasuk kebiasaan mereka dalam menggunakan gadget. Pedoman ini mencakup indikator perilaku sosial seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menunjukkan empati, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.
2. **Pedoman Wawancara**, Berfungsi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari para informan, yaitu siswa kelas VI, wali kelas, dan wali murid. Pertanyaan yang disusun mencakup frekuensi dan durasi penggunaan gadget, jenis aplikasi yang sering digunakan, pengaruh gadget terhadap perilaku sosial, serta dampaknya terhadap prestasi belajar.
3. **Pedoman Dokumentasi**, Digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data dari dokumen dan arsip yang relevan, seperti daftar hadir siswa, nilai rapor, catatan perilaku,



foto kegiatan sekolah, maupun bukti penggunaan gadget dalam proses pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan memperkuat hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga instrumen tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang lengkap, mendalam, dan akurat. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Teknik Analisis Data

Data diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian agar lebih terarah dan sistematis (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

Setelah itu, dilakukan proses pengodean dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti dampak penggunaan gadget dalam perilaku sosial siswa, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan oleh sekolah. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator yang berkaitan dengan penggunaan gadget, perilaku sosial, dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil temuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial serta kaitannya dengan capaian prestasi belajar peserta didik kelas VI di SDN 70 Pekanbaru, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Pembiasaan 3S Dalam Mengembangkan Perilaku Siswa Kelas V SDN 002 Kuapan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) oleh guru dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa kelas V SDN 002 Kuapan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru dan kepala sekolah serta 20 siswa kelas V..

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V yaitu ibu Linda Elvi Yanti, S.Pd.I pada hari senin, 28 Juli 2025 sebagai berikut :

“Setiap pagi sebelum masuk kelas, saya membiasakan siswa untuk menyambut guru dengan senyum, sapa, dan salam. Begitu juga sebaliknya, saya pun menyapa siswa dengan ramah. Hal ini saya lakukan agar mereka terbiasa bersikap sopan santun, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Lama-kelamaan, kebiasaan ini membuat mereka lebih menghargai orang lain.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di pagi hari sebelum masuk kelas, terlihat bahwa guru dan siswa sudah membiasakan diri untuk menerapkan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam). Guru menyambut kedatangan siswa dengan



ramah sambil tersenyum, menyapa, dan memberikan salam. Siswa pun membalas dengan senyum, sapaan, serta salam yang sopan kepada guru.

Selain itu, beberapa siswa juga sudah mulai membiasakan diri menerapkan 3S kepada teman sebaya. Misalnya, ketika bertemu di depan kelas, mereka saling menyapa dengan ramah dan tidak langsung masuk tanpa tegur sapa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru berdampak pada perilaku sopan santun siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa di Kelas V SDN 002 Kuapan

1). Faktor Pendukung

a) Peran Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai pendidik tetapi guru juga berperan sebagai teladan yang baik untuk para siswa-siswanya.

Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas V yaitu: *guru itu memang harus jadi contoh. Kalau guru menyapa dengan senyum, sapa, dan salam, saya juga merasa senang dan ingin membalas. Kadang kalau saya lupa menyapa, saya jadi ingat lagi karena guru selalu mencontohkannya setiap pagi. Saya jadi lebih terbiasa untuk menyapa teman atau guru lain. Kalau guru tidak memberi contoh, mungkin saya juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi karena guru selalu melakukan 3S, lama-lama saya ikut terbiasa juga. Rasanya lebih sopan kalau menyapa duluan, apalagi kepada guru. Jadi menurut saya, guru itu sangat berpengaruh, karena apa yang guru lakukan biasanya kami ikuti."*

Dapat Peneliti simpulkan bahwa teladan yang diberikan guru membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Sebagian besar siswa mulai membalas salam, sapaan, dan senyuman dari guru maupun teman sebaya. Walaupun belum sepenuhnya konsisten, kecenderungan untuk mengikuti contoh guru semakin terlihat dalam keseharian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberi teladan nyata.

Teori yang sejalan dengan pembahasan ini adalah teori dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya. Siswa akan lebih cepat meniru perilaku nyata yang ditunjukkan guru dibanding hanya menerima instruksi. Oleh karena itu, guru sebagai model (role model) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sopan santun.

b) Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur jalannya proses pendidikan, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan kepada guru serta siswa. Kepala sekolah yang konsisten mendukung program 3S akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi terbentuknya budaya sopan santun.



Selain itu kebijakan sekolah yang sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan pembiasaan 3S. Misalnya, setiap guru dan siswa diwajibkan menerapkan senyum, sapa, dan salam dalam setiap interaksi, yang diperkuat melalui kegiatan bersama seperti penyambutan pagi, apel, dan pembinaan rutin.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengatakan: *“Dukungan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S. Kepala sekolah selalu memberikan arahan kepada guru agar konsisten mencontohkan senyum, sapa, dan salam dalam keseharian di sekolah. Beliau juga menekankan bahwa budaya 3S ini bukan hanya sekadar aturan, tetapi menjadi bagian dari karakter yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Selain itu, kebijakan sekolah juga sangat membantu. Misalnya, adanya aturan bahwa setiap guru wajib menyambut siswa di pagi hari dengan ramah, serta mendorong siswa untuk saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu. Kegiatan apel pagi juga rutin dilakukan sebagai sarana untuk membiasakan siswa bersikap sopan santun dan menghormati guru maupun teman”*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa dukungan kepala sekolah benar-benar berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Pada saat jam masuk sekolah, guru-guru tampak berdiri di depan kelas atau di halaman untuk menyambut kedatangan siswa dengan senyum dan salam. Siswa pun mulai terbiasa membalas sapaan tersebut meskipun masih ada beberapa yang terlihat malu-malu atau lupa. Selain itu, kegiatan apel pagi rutin dilakukan, di mana siswa dibiasakan untuk berbaris rapi, mendengarkan arahan dari guru dengan sopan, serta menyapa dan memberi salam kepada guru maupun teman.

Dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN 002 Kuapan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan kepada guru agar konsisten mencontohkan 3S dalam keseharian, tetapi juga menekankan bahwa budaya tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Hal ini diperkuat melalui kebijakan sekolah, seperti kewajiban guru menyambut siswa di pagi hari dengan ramah, membiasakan siswa untuk saling menyapa dan memberi salam, serta pelaksanaan apel pagi secara rutin.

c) Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur jalannya proses pendidikan, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan kepada guru serta siswa. Kepala sekolah yang konsisten mendukung program 3S akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi terbentuknya budaya sopan santun.

Selain itu kebijakan sekolah yang sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan pembiasaan 3S. Misalnya, setiap guru dan siswa diwajibkan menerapkan senyum, sapa, dan salam dalam setiap interaksi, yang diperkuat melalui kegiatan bersama seperti penyambutan pagi, apel, dan pembinaan rutin.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengatakan: *“Dukungan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan*



3S. Kepala sekolah selalu memberikan arahan kepada guru agar konsisten mencontohkan senyum, sapa, dan salam dalam keseharian di sekolah. Beliau juga menekankan bahwa budaya 3S ini bukan hanya sekedar aturan, tetapi menjadi bagian dari karakter yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Selain itu, kebijakan sekolah juga sangat membantu. Misalnya, adanya aturan bahwa setiap guru wajib menyambut siswa di pagi hari dengan ramah, serta mendorong siswa untuk saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu. Kegiatan apel pagi juga rutin dilakukan sebagai sarana untuk membiasakan siswa bersikap sopan santun dan menghormati guru maupun teman”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa dukungan kepala sekolah benar-benar berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Pada saat jam masuk sekolah, guru-guru tampak berdiri di depan kelas atau di halaman untuk menyambut kedatangan siswa dengan senyum dan salam. Siswa pun mulai terbiasa membalas sapaan tersebut meskipun masih ada beberapa yang terlihat malu-malu atau lupa. Selain itu, kegiatan apel pagi rutin dilakukan, di mana siswa dibiasakan untuk berbaris rapi, mendengarkan arahan dari guru dengan sopan, serta menyapa dan memberi salam kepada guru maupun teman.

Dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN 002 Kuapan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan kepada guru agar konsisten mencontohkan 3S dalam keseharian, tetapi juga menekankan bahwa budaya tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Hal ini diperkuat melalui kebijakan sekolah, seperti kewajiban guru menyambut siswa di pagi hari dengan ramah, membiasakan siswa untuk saling menyapa dan memberi salam, serta pelaksanaan apel pagi secara rutin.

2.Faktor Penghambat

a) Kurangnya Pelatihan dan Sosialisasi

Kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi guru dan siswa mempengaruhi efektivitas penerapan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam). Guru yang belum terlatih cenderung kurang konsisten, dan siswa yang kurang memahami tujuan 3S sulit menerapkannya. Pelatihan dan sosialisasi penting untuk memastikan penerapan 3S berjalan efektif.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dengan ibu Linda Elvi Yanti yang mengatakan: “Salah satu kendala yang kami alami adalah kurangnya pelatihan dan sosialisasi terkait metode 3S. Kami sebenarnya ingin membiasakan siswa untuk selalu tersenyum, menyapa, dan memberi salam, tetapi kadang masih bingung bagaimana cara menerapkannya secara konsisten. Kalau ada pelatihan atau sosialisasi rutin, tentu guru akan lebih paham strategi yang tepat dan siswa pun lebih mudah mengikuti.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa beberapa guru belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam) di kelas. Beberapa guru hanya mengingatkan siswa secara lisan tanpa memberi contoh langsung, sehingga sebagian siswa tampak belum terbiasa melaksanakan 3S secara konsisten.



Dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi guru mempengaruhi efektivitas penerapan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam). Guru yang belum konsisten memberi contoh langsung menyebabkan sebagian siswa belum terbiasa melaksanakan 3S secara rutin.

b) Kurangnya Konsistensi Siswa

Kurangnya konsistensi internal siswa mempengaruhi keberhasilan penerapan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam). Siswa yang belum terbiasa menerapkan 3S cenderung melakukan perilaku tersebut hanya sesekali atau ketika diingatkan guru, sehingga kebiasaan sopan santun sulit terbentuk. Konsistensi internal sangat penting agar siswa dapat membiasakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) secara mandiri dan rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V yang mengatakan: *“saya melihat konsistensi siswa masih kurang. Beberapa siswa menerapkan 3S dengan baik, tetapi ada juga yang hanya melakukannya sesekali, terutama jika saya tidak mengingatkan. Faktor utamanya adalah kebiasaan yang belum terbentuk sepenuhnya. Kami memang sudah mengingatkan dan memberi contoh, tetapi tanpa pengulangan rutin, beberapa siswa cenderung lupa atau tidak serius melaksanakan 3S.”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penerapan senyum, sapa, dan salam (3S) oleh siswa kelas V SDN 002 Kuapan belum konsisten. Beberapa siswa melakukannya secara rutin, tetapi sebagian besar hanya melaksanakan 3S ketika diingatkan guru.

Dapat peneliti simpulkan bahwa konsistensi internal siswa dalam menerapkan senyum, sapa, dan salam (3S) masih rendah. Beberapa siswa menerapkan 3S secara rutin, namun sebagian besar hanya melakukannya ketika diingatkan guru. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah kebiasaan yang belum terbentuk sepenuhnya dan kurangnya pengulangan atau latihan rutin.

c) Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial

Penggunaan teknologi dan media sosial mempengaruhi perilaku siswa dalam penerapan metode 3S (Senyum, Sapa, Salam). Siswa yang terlalu sering menggunakan gadget atau media sosial cenderung lebih fokus pada dunia digital, sehingga perhatian mereka terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah berkurang. Hal ini dapat membuat penerapan 3S menjadi kurang maksimal karena siswa lebih terbiasa berkomunikasi melalui media digital daripada bertemu langsung.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengatakan: *“penggunaan gadget dan media sosial mempengaruhi perhatian siswa terhadap interaksi langsung di sekolah. Beberapa siswa lebih sering fokus bermain ponsel atau melihat media sosial, sehingga mereka kadang lupa atau tidak tertarik untuk menerapkan 3S. Selain itu, lingkungan sosial di rumah dan teman sebaya juga memengaruhi perilaku mereka; jika di rumah atau di lingkungan teman kurang terbiasa bersikap sopan, siswa cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah.”*

Berdasarkan hasil observasi peneliti beberapa siswa kelas V kurang fokus pada interaksi langsung karena sering menggunakan gadget atau media sosial. Hal ini membuat mereka kadang lupa atau kurang tertarik menerapkan 3S. Selain itu, lingkungan sosial di rumah dan teman sebaya juga memengaruhi perilaku siswa, sehingga penerapan 3S belum maksimal.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Adapun hasil observasi penelitian yang dilakukan di SDN OO2 Kuapan, melalui pembiasaan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa,), terlihat bahwa Penerapan pembiasaan di SDN OO2 Kuapan sudah sangat baik karena guru sangat berperan dalam penerapan pembiasaan tersebut. Guru memberikan penerapan pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam,) dengan membiasakan 20 anak mengantri terlebih dahulu untuk saling menyapa teman dan guru baik di lingkungan Sekolah maupun pada saat di Rumah. Serta selalu menerapkan sifat ramah dan murah senyum terhadap sesama.

Supaya anak selalu terbiasa guru mempunyai langkah-langkahnya yaitu dengan guru senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak seperti pada saat guru berangkat ke Sekolah anak-anak mempunyai inisiatif untuk langsung mendekati guru, menyapa lalu mengucapkan salam dan senantiasa untuk selalu tersenyum dan menerapkan sopan dan santun. Di dalam menerapkan pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam,) pastinya tidak semuanya berjalan dengan lancar ada anak yang belum menerapkannya, tindakan guru yaitu dengan memberi motivasi terhadap anak yang belum bisa menerapkan pembiasaan dengan baik. Setiap hari anak harus dibiasakan dan dilatih secara terus menerus namun tidak memaksa anak.

Guru menjelaskan praktik konkret yang dilakukan, misalnya menyambut siswa di depan pintu kelas setiap pagi dengan senyum, sapa, dan salam. Praktik ini memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*), karena siswa yang meniru perilaku guru akan merasakan respon sosial yang menyenangkan, misalnya tersenyum kembali atau merasa diterima. Pendekatan ini sesuai dengan teori B.F. Skinner mengenai *operant conditioning*, di mana perilaku yang diberi penguatan cenderung menjadi kebiasaan.

Kebijakan sekolah, seperti mewajibkan guru menyambut siswa dengan ramah setiap pagi, serta mendorong interaksi sopan antar siswa, merupakan bentuk strategi struktural yang mendukung pembiasaan 3S. Hal ini sesuai dengan pendapat Depdiknas (2003) bahwa pembiasaan perilaku positif akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten. Selain itu, kegiatan rutin seperti apel pagi berfungsi sebagai sarana, sehingga siswa terbiasa menunjukkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan staf sekolah menciptakan sistem pendukung yang memperkuat penerapan pembiasaan 3S. Ketika seluruh pihak di sekolah konsisten memberikan contoh dan menegakkan budaya sopan santun, siswa akan lebih mudah menginternalisasi perilaku positif tersebut. Menurut Depdiknas (2003), kolaborasi seluruh elemen sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembiasaan karakter karena siswa merasakan keselarasan antara aturan, teladan, dan lingkungan sekitar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi tidak hanya bersifat formal, tetapi harus rutin dan berkelanjutan agar guru memahami langkah-langkah praktis dalam membiasakan 3S. Menurut Depdiknas (2008), program pembinaan guru yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter karena guru lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pelatihan yang memadai, guru akan lebih mudah menjadi teladan, dan siswa pun lebih cepat menginternalisasi perilaku sopan santun tersebut. Dengan demikian, kurangnya pelatihan dan sosialisasi



merupakan faktor penghambat yang perlu diatasi agar penerapan metode 3S di sekolah dapat berjalan dengan lebih optimal dan konsisten

Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kebiasaan yang belum terbentuk secara kuat. Menurut Santrock (2011), perilaku anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terus-menerus diulang. Tanpa adanya pengulangan yang konsisten, siswa cenderung melupakan atau mengabaikan perilaku yang seharusnya sudah menjadi norma. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan pengingat menjadi sangat penting. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga harus memberikan contoh langsung, misalnya dengan selalu menyapa dan tersenyum setiap pagi. Tanpa bimbingan dan pengingat dari guru, beberapa siswa masih kesulitan untuk menerapkan 3S secara mandiri.

Kesimpulan

Hasil dari pembiasaan ini menunjukkan adanya perkembangan positif terhadap sikap sopan santun siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa bersikap ramah, saling menghargai, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai sopan santun dan membentuk karakter positif siswa, sehingga layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anisa Octavia, Deprizon Deprizon, Wismanto Wismanto, Radhiyatul Fitri, Salman Salman, and Sakban Sakban. 2024. "Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDIT Bunayya Pekanbaru." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2 (2): 305–11. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1270>.
- Deprizon, Deprizon. 2021. "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10 (1): 22–35. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.270>.
- Nuraeni, Heni Ani, Hesti Unari, and Melinda Hardianti. 2025. "Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SDN Pekayon03" 7 (1).
- putra, fernanda rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3 (3): 182–91. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>.
- Rahma Tilla Indah, Salman Salman, and Radhiyatul Fithri. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD IT Al Fikri Islamic Green School." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (3): 152–61. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3912>.



- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Silkyanti, Fella. 2019. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2 (1): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Suhaini, Zainul Muflihun, Salman. 2023. “EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Mandau.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (X): 28–42.